

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sama seperti masa kanak-kanak yang berada dalam tahap *golden age* pada enam tahun pertama kehidupannya, masa emas juga penting bagi lansia. Hal ini dikarenakan tidak seluruh individu dapat mencapai usia lanjut, sehingga bila seseorang telah lanjut usia maka akan membutuhkan perawatan yang lebih baik yang bersifat promotif maupun preventif, supaya lansia dapat menikmati tahap usia emas serta menjadi lansia yang sehat, produktif, berguna dan bahagia (Haryati, 2017). Namun, tidak semua lansia mampu memaknai masa emas nya secara positif karena seringkali menghadapi beberapa permasalahan seperti: secara ekonomi dianggap sebagai beban SDM, secara psikologis lansia kerap merasa frustrasi karena ketidakmampuan melakukan kegiatan dulu yang sering dilakukan, secara sosial penduduk lansia ingin dihargai dan dihormati di masyarakat karena mempunyai pengalaman lebih banyak, secara fisik lansia sering mengalami satu atau lebih jenis penyakit degeneratif seperti alzheimer, diabetes, reumatik, dll, serta secara psikis, lansia mengalami berbagai disabilitas yang memerlukan bantuan orang lain dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sentika, 2015).

Berdasarkan pemaparan beberapa permasalahan lansia sebelumnya, maka diperlukan penanganan serius mengingat jumlah lansia yang terus bertambah seiring waktu. Peningkatan populasi tersebut didukung oleh data dari Kementerian Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa Indonesia saat ini memasuki periode *aging population*, di mana terjadi peningkatan populasi yang semula pada tahun 2010 sebanyak 18 juta jiwa menjadi 48,2 juta jiwa di tahun 2023. Meningkatnya populasi tersebut juga mengakibatkan adanya kenaikan rata-rata umur harapan hidup mencapai 74 tahun (BPS, 2022). Akan tetapi peningkatan jumlah dan umur harapan hidup lansia tersebut dapat memberikan problematika yang berbeda pada lansia.

Menurut pasal 1 ayat 2 dari UU No.13 Tahun 1998 tentang kesehatan lansia menyebutkan bahwa lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Terdapat lima jenis lansia yaitu: (1) Pra-lansia adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, (2) Lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, (3) Lansia resiko tinggi merupakan seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan, (4) Lansia potensial yakni penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, dan (5) Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Depkes RI, 2013).

Adapun jika lebih di spesifikasikan berdasarkan UU No.12 Tahun 1998 dan Permensos No. 19 Tahun 2012, mengelompokkan golongan lansia berdasarkan kemampuannya dalam menjalani kehidupan lanjut usia dan dilihat dari pedoman pelayanan sosial lanjut usia, yakni lansia potensial dan lansia terlantar. Lansia potensial adalah lansia yang masih dapat produktif secara ekonomi maupun sosial dan diberikan peluang untuk memperoleh pelayanan pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja. Lansia potensial kebanyakan ditemukan masih berkeluarga karena mereka masih berusaha bekerja namun terdapat pula lansia potensial yang ditemukan sudah tidak berkeluarga atau hidup terlantar biasanya memiliki bakat di bidang tertentu tetapi potensi mereka terhambat oleh faktor sosial dan ekonomi yang kurang mendukung (Sakernas, 2011).

Golongan lansia kedua dilihat dari kemampuannya menjalani kehidupan adalah lansia terlantar yang karena faktor-faktor tertentu (tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan, penghasilan bahkan tidak mempunyai sanak keluarga) tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara rohani, sosial, dan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan sehingga dianggap sebagai salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) diantara 26 jenis lainnya (Permensos No. 08 Tahun 2012). Lansia terlantar termasuk dalam kategori lansia tidak potensial saat mereka memperoleh perlindungan sosial secara menyeluruh seperti bansos. Terdapat pula lansia terlantar yang termasuk lansia potensial

misalnya mereka masih mampu mencari nafkah dengan bekerja serabutan dan hanya tidak mempunyai tempat tinggal (Sentika, 2015).

Penduduk lansia seharusnya diharapkan dapat menua dengan bahagia dan menikmati hari tua sesuai yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, akan tetapi bertentangan dengan permasalahan yang sering terjadi pada lansia potensial adalah meskipun mereka masih produktif bekerja namun dengan persentase lansia yang bekerja penuh waktu termasuk tinggi sebesar 45,73%, bahkan terdapat juga lansia yang bekerja dengan jam kerja berlebih yaitu selama 48 jam seminggu dan dialami oleh 20,07% lansia dari seluruh total lansia yang masih bekerja, fenomena tersebut berdampak buruk bagi lansia karena keadaan fisik mereka lebih rentan mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis (Sakernas, 2020). Dilansir dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), juga menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia 65 tahun ke atas tertinggi di dunia pada tahun 2020.

Hasil penelitian oleh Santoso (2019) menunjukkan bahwa alasan lansia yang masih produktif bekerja mengacu pada alasan fisik dan psikologis, yaitu supaya memiliki kegiatan atau terus aktif karena merasakan emosi positif selama bekerja seperti bahagia, mendapatkan dukungan sosial melalui sosialisasi, merasakan kepuasan hidup, serta

mereka memiliki tujuan hidup dan ada upaya untuk mencapainya. Sedangkan dampak negatif bagi lansia yang masih bekerja yaitu mereka dapat mengalami tekanan mental karena harus mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, mengalami gangguan kesehatan seperti kelelahan karena melakukan pekerjaan yang berat secara fisik lansia sendiri sudah mengalami penurunan fungsi fisik (Affandi, 2009).

Berbeda halnya dengan permasalahan yang sering terjadi pada lansia terlantar biasanya disebabkan oleh penolakan keluarga misalnya karena ketidakmampuan ekonomi sehingga anggota keluarga yang sudah tua dititipkan di lembaga pemerintahan seperti panti jompo, diikuti oleh faktor hambatan keuangan, perpisahan dengan pasangan akibat perceraian atau ditinggal mati, ketiadaan anak dan kerabat dekat (Hadipranoto dkk, 2020).

Menurut penelitian Sulaeha dkk (2018), lansia terlantar yang tinggal di *home care* justru dapat beraktivitas sesuai keinginan mereka, mempunyai peluang lebih untuk berprestasi karena biasanya menjalin relasi yang baik dengan teman sebaya, dan biasanya terkait emosi negatif yang dirasakan berupa kesedihan dalam mengenang pasangannya yang sudah meninggal. Adapula lansia terlantar yang tinggal di panti biasanya disebabkan oleh penolakan keluarga terjadi mulai dari kalangan warga miskin hingga menengah keatas. Pihak keluarga menolak merawat lansia karena berbagai faktor seperti ketidakmampuan keluarga memberikan

pelayanan, adanya anggapan bahwa lansia adalah beban keluarga, dan tidak adanya waktu bagi anak untuk merawat orangtua yang sudah ringkih secara fisik dan psikis (Sulastri dan Humaedi, 2017). Sehingga adanya perbandingan yang berbeda antara pernyataan-pernyataan tersebut menjadi landasan peneliti melakukan penelitian khususnya pada lansia potensial dan lansia terlantar.

Dapat disimpulkan dari penelitian Santoso (2019), penelitian Affandi (2009), penelitian Sulaeha dkk (2018), dan penelitian Sulastri dan Humaedi (2017), lansia sering menghadapi berbagai konflik seperti kelelahan bekerja atau penelantaran oleh keluarganya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan beberapa kondisi psikis seperti hilangnya minat, kurangnya inisiatif, perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, muncul pikiran bunuh diri. Kondisi ini adalah periode ketidakberhasilan lansia dalam mencapai hidup yang bermakna. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) (Bastaman 2007). Oleh karena itu penting untuk lansia dapat memaknakan kehidupannya sebab jika mereka sudah mumpuni maka lansia akan mudah untuk menyesuaikan diri, memiliki gambaran positif dalam kehidupannya (Sasmita & Yulianti, 2013).

Frankl (2005) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan individu yang menghayati hidupnya bermakna dan

menunjukkan kehidupan yang mereka jalani dengan penuh semangat, optimis, tujuan hidup jelas, kegiatan yang mereka lakukan lebih terarah dan lebih disadari, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, luwes dalam bergaul, tabah apabila dihadapkan pada penderitaan serta dapat mengambil hikmah dibalik makna hidup. Lansia yang hidupnya bermakna antara lain digambarkan dengan orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya serta menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada keluarga, hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya rukun dan tetap menjalin komunikasi, kondisi kesehatan dan kesejahteraan hidupnya terjaga dengan baik (Khoirunnisa dan Nurchayati, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2022, makna hidup merupakan salah satu dimensi penyusun indeks kebahagiaan pada masyarakat di Indonesia. Masing-masing indeks dimensi penyusun kebahagiaan terdiri dari: (1) kepuasan hidup dengan persentase sebesar 75,16%, (2) perasaan dengan persentase sebesar 65,61%, dan (3) makna hidup dengan persentase sebesar 73,12%. Meskipun makna hidup menempati urutan kedua sebagai dimensi yang berkontribusi dalam kebahagiaan masyarakat Indonesia, namun dibandingkan kelompok usia lainnya rentang usia 60 tahunan merupakan kelompok usia yang memiliki persentase makna hidup terendah yakni sebesar 69,47% (BPS, 2022). Hal

ini berarti banyak lansia yang belum dapat memaknakan hidup mereka dengan baik di masa tua mereka.

Pada studi komparatif sebelumnya mengenai perbedaan makna hidup pada lansia yang tinggal di panti dengan lansia yang tinggal bersama keluarga, diperoleh hasil bahwa lansia yang bersama keluarga cenderung merasa dihargai, diperlakukan baik, merasa bahagia dan pantas untuk hidup, berbeda halnya pada lansia yang tinggal di panti merasakan terdapat bagian yang tidak terpenuhi dalam hidup mereka yaitu kehadiran keluarga (Ferdian, 2016). Hal ini diperjelas oleh penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata kualitas hidup yang tinggal dengan keluarga lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di panti (Yanti, 2022). Meskipun demikian pada penelitian Ferdian (2016), kurang menggali lebih dalam perbandingan makna hidup antara lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti dikarenakan keterbatasan pertanyaan kuantitatif yang bersifat tertutup, sehingga pada penelitian yang dilakukan akan lebih menggambarkan secara kualitatif perbandingan kebermaknaan hidup antara lansia potensial dengan lansia terlantar.

Setelah ditelusuri melalui wawancara oleh penulis pada 5 orang lansia potensial dengan rentang usia 65-80 tahun dan merupakan lansia yang masih produktif, diperoleh hasil bahwa permasalahan yang sering lansia potensial alami berupa mereka bekerja lebih aktif dibandingkan pasangannya yang lebih banyak menghabiskan masa tuanya dengan

mengurus rumah, terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti lebih terasa capek, merasa masih tetap memiliki tanggung jawab untuk tetap bekerja dan berkontribusi pada keluarga, dan belum bisa sepenuhnya menikmati masa tua dengan bersantai karena terhalang urusan pekerjaan, dan terkadang mengurus cucu. Kebanyakan lansia potensial ditemukan sudah berfokus mengingat Tuhan, bahagia bersama keluarga, dan masih bekerja karena ingin bermanfaat untuk orang lain.

Sedangkan pada lansia terlantar di Dinas Sosial yang berjumlah 5 orang berusia 60-74 tahun dan dulunya mempunyai pekerjaan tidak tetap, diketahui bahwa permasalahan yang sering mereka alami berupa ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu atau beberapa kebutuhan dasar, mereka secara kognitif kurang tanggap merespon pertanyaan dengan cepat, mempunyai aktivitas yang mereka anggap membosankan dikarenakan tidak banyak aktivitas yang dapat dilakukan sebab harus mengikuti aturan setempat, dan secara emosional lebih mudah menunjukkan apa yang dirasakannya seperti jika sedang sedih akan menangis, marah, ketus terhadap hal-hal yang dianggap sensitif seperti membahas kehidupan mereka saat masih berkeluarga. Oleh karena itu, lansia terlantar di Dinas Sosial kerap merasa tidak berdaya, merasa dikhianati oleh anggota keluarga seperti konflik dengan anak ataupun anggota keluarga lain, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Bentuk permasalahan yang dialami lansia potensial adalah kondisi lansia yang masih bekerja dapat membuat mereka lebih rentan untuk mengalami masalah kesehatan dibandingkan lansia terlantar dikarenakan padatnya waktu pekerjaan dan stamina fisik yang sudah tidak terlalu mendukung (Santoso, 2019; Affandi, 2009). Sedangkan faktor penyebab keterlantaran lansia di sejumlah panti disebabkan faktor internal berupa adanya perubahan struktur keluarga, tidak ingin merepotkan anak, dan faktor eksternal yaitu bermasalah dengan keluarga, ingin mendapatkan pelayanan dan fasilitas gratis dari panti atau pemerintah, sehingga mereka kurang menggambarkan kebermaknaan hidup yang dimiliki dengan positif (Supriani, 2021; Ainayya dan Peiantalo, 2023; Wahyuni dkk, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi ketertarikan peneliti karena masih terdapat banyak kontra antara perbedaan kondisi pada lansia potensial dengan lansia terlantar, kondisi Indonesia yang memasuki *aging population*, lansia potensial yang masih aktif bekerja dibandingkan pasangannya, serta lansia terlantar yang pernah *bedrest* dan harus mengandalkan bantuan dinas sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka menjadi landasan peneliti mengkaji kebermaknaan hidup mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul **“Studi Komparatif Kebermaknaan Hidup antara Lansia Potensial dengan Lansia Terlantar di Bandung Raya”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Fenomena yang terjadi dikalangan lansia saat ini berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik. Lansia sering mengalami bentuk ketidakadilan dari pihak instansi, keluarga maupun masyarakat yang disebabkan sering dianggap lemah, tidak berdaya, kurang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan aktivitas yang terjadi bahkan ditelantarkan dan masih harus bekerja di usia yang seharusnya sudah pensiun (Widya, 2016). Meskipun pemerintah sudah gencar menjalankan berbagai program yang dapat menunjang kesejahteraan lansia seperti bantuan sosial, akan tetapi tidak sepenuhnya membantu permasalahan yang dihadapi mereka. Problematika tersebut berdampak pada kebermaknaan hidup (*meaning in life*) pada lansia. Terdapat lansia yang memaknakan kehidupan masa tua mereka dengan baik, juga terdapat lansia yang menghabiskan sisa usia mereka dengan kehidupan yang *meaningless* (Ferdian, 2016).

Hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna. Kebermaknaan hidup menurut Frankl adalah suatu nilai yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Tema-tema kebermaknaan hidup terdiri dari: (1) kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), (2) hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), dan (3) kebermaknaan hidup (*the meaning of life*) (Frankl, 2005).

Maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbandingan dalam dinamika kebermaknaan hidup antara lansia potensial dengan lansia terlantar, mereka menjalani kehidupan yang bermakna (*meaningful*) atau kehidupan yang tak bermakna (*meaningless*)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia potensial dan lansia terlantar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan penelitian yang hendak dicapai meliputi:

1. Memperoleh perbandingan mengenai dinamika kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia potensial dan lansia terlantar apakah mereka menjalani hidup yang *meaningful* atau *meaningless*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lansia potensial dengan lansia terlantar dalam memaknakan hidup mereka.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjang ilmu pengetahuan psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi

perkembangan, khususnya untuk menjelaskan gambaran perbandingan kebermaknaan hidup antara lansia potensial dengan lansia terlantar. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia Potensial, Lansia Terlantar

Merefleksikan kembali mengenai cara mereka memaknai hidup dengan pemikiran positif, agar para lansia merasakan kebahagiaan secara psikologis sehingga dapat meminimalisir gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis.

2. Bagi Keluarga, Instansi

Diharapkan pihak keluarga dapat memberikan dukungan guna membantu lansia meningkatkan kebermaknaan hidup, serta kepada instansi setempat untuk lebih memfasilitasi kegiatan pemberdayaan dan keterampilan bagi para lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik kebermaknaan hidup, ataupun penelitian mengenai lansia potensial dan lansia terlantar.